

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 406-411
e-ISSN: 2686-2964

Menumbuhkan kecintaan batik sejak dini melalui pelatihan batik tulis untuk anak-anak di RW. 07 Semaki Yogyakarta

Bambang Robi'in*, Zahrul Mufrodi, Rachma Tia Evitasari

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: bambang.robiin@uad.tif.uad.ac.id*

ABSTRAK

Batik Indonesia telah mendapatkan pengakuan dari WHO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan non-bendawi. Batik Indonesia telah dikenal secara mendunia, bahkan presiden RI telah menetapkan tanggal 2 oktober sebagai hari batik nasional. Hal ini sudah seharusnya menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta yang memiliki budaya membatik. Balai Agung Cendana sebagai salah satu pegiat batik tulis di Yogyakarta telah memberikan tempat sebagai wadah pengembangan batik tulis baik untuk anak-anak maupun orangtua. Sayangnya, anak-anak sekarang khususnya di RW. 7 kelurahan semaki, lebih tertarik pada budaya modern daripada batik. Untuk menumbuhkan kecintaan batik sejak dini maka perlu adanya kegiatan pengenalan dan cara membatik kepada anak-anak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan membatik pada anak-anak di lingkungan RW.7 kelurahan Semaki Kemantren Umbulharjo Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan. Tahapan dari kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 september 2021 di Balai Agung Cendana. Kegiatan pelatihan batik tulis untuk anak-anak di RW.7 kelurahan semaki kemantren Umbulharjo ini telah berhasil dilakukan dengan diikuti oleh 15 anak-anak. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang batik sebesar 42,66% dari semula 44% menjadi 86,66%.

Kata kunci: batik tulis, pelatihan batik, anak-anak, pewarna alami

ABSTRACT

Indonesian Batik has received recognition from WHO as a humanitarian heritage for non-material oral culture. Indonesian Batik has been known worldwide, even the President of the Republic of Indonesia has set October 2 as the National Batik Day. This should be a matter of pride for the people of Indonesia, especially Yogyakarta, which has a batik culture. Balai Agung Cendana as one of the activists of written batik in Yogyakarta has provided a place for

developing written batik for both children and parents. Unfortunately, today's children especially in RW. 7 kelurahan semaki, more interested in modern culture than batik. To foster a love of batik from an early age, it is necessary to introduce activities and how to make batik to children. The purpose of this service is to improve the knowledge and skills of batik among children in the RW.7 Semaki district of Yogyakarta. This community service activity is carried out using the training method. The stages of this activity include socialization, training, mentoring, and evaluation. This community service activity will be held on 2 and 3 September 2021 at the Balai Agung Cendana. This written batik training activity for children in RW.7 of the Kelurahan Semaki Kemantren umbulharjo has been successfully carried out with 15 children participating. This activity has succeeded in increasing the understanding and knowledge of children by 42.66% from the original 44% to 86.66%.

Keywords: *written batik, training activity for children, Indonesian batik*

PENDAHULUAN

Kelurahan Semaki adalah kelurahan yang ada di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang berada kurang lebih 1 Km dari Pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), kelurahan Semaki memiliki penduduk sebanyak 5.189 jiwa yang terdiri dari 2.517 jiwa laki-laki dan 2.672 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah KK adalah 1.733 KK (semakikel.jogjakota.go.id, 2021).

Rencana strategis pengembangan wilayah Kelurahan Semaki adalah pembinaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat berbasis wilayah dengan berbagai program pelatihan. Salah satu kelompok yang masyarakat yang ada di semaki adalah pengrajin batik tulis yang tergabung dalam UKM Balai Agung Cendana Batik Tulis. Balai Agung Cendana Batik Tulis ini berdiri sejak tahun 2006. Dalam menjalankan produksinya, Balai Agung Cendana Batik Tulis ini melibatkan beberapa tenaga kerja yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Batik secara teknis merupakan proses pemberian malam atau wax pada kain untuk memerikan motif yang diinginkan (Parmono, 2016). Batik telah menjadi warisan budaya yang telah di akui secara internasional oleh WHO. Batik Indonesia telah dikenal secara mendunia, bahkan presiden RI telah menetapkan tanggal 2 oktober sebagai hari batik nasional. Hal ini sudah seharusnya menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta yang memiliki budaya membatik.

Balai Agung Cendana sebagai salah satu pegiat batik tulis di Yogyakarta telah memberikan tempat sebagai wadah pengembangan batik tulis baik untuk anak-anak maupun orangtua. Balai Agung Cendana Batik Tulis merupakan UKM yang bergerak dalam bidang kerajinan batik tulis dengan menggunakan pewarna alami. Corak atau motif batik yang dipilih adalah pola batik tradisional khas yang banyak digunakan oleh para raja kraton Yogyakarta. Proses pembuatan kain batik dilakukan secara *hand-made* yaitu kerajinan tangan sehingga menjadi khas dan unik. Keunggulan bahan pewarna alami pada batik ini menghasilkan produk batik yang memiliki warna unik, selain itu tidak mencemari lingkungan karena dapat terdegradasi (Pujilestari, 2015).

Kebanggaan akan budaya batik yang telah diakui dunia haruslah dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Tidak hanya kepada orang dewasa tetapi juga kepada anak-anak. Pengetahuan dan pemahaman mengenai batik dapat menjadi muatan lokal yang dapat di jadikan sebagai pembelajaran di sekolah-sekolah. Kecintaan terhadap batik harus di tumbuhkan sejak dini kepada anak-anak sebagai pewaris bangsa. Sayangnya, di era globalisasi dan modern ini, anak-anak sekarang khususnya di RW. 7 kelurahan semaki, lebih tertarik pada budaya modern daripada batik. Proses pembuatan batik yang rumit menjadi kurang menarik minat bagi generasi muda (Eskak, 2013). Perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak di era globalisasi saat ini. Untuk menumbuhkan

kecintaan batik sejak dini maka perlu adanya kegiatan pengenalan dan cara membatik kepada anak-anak. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan membatik pada anak-anak di lingkungan RW.7 kelurahan Semaki Kemantren Umbulharjo Yogyakarta. Dengan pemahaman dan pengetahuan yang baik serta ketrampilan dalam membatik pada anak-anak, diharapkan akan tumbuh rasa kecintaan anak-anak terhadap warisan budaya batik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara luring (tatap muka). Meskipun pelaksanaan dalam masa pandemi *covid-19* tetapi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan pelatihan batik untuk anak-anak ini dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 september 2021. Kegiatan dilaksanakan di Joglo Balai Agung Cendana, RW. 07 Semaki Yogyakarta. Kegiatan ini melibatkan 2 orang mahasiswa yaitu achmad sholeh dan Ahmad Hasan Kuncahyo.

Pelaksanaan kegiatan masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu persiapan dan sosialisasi, kegiatan pelatihan, dan evaluasi. Kegiatan persiapan dilakukan untuk mempersiapkan lokasi pelatihan, bahan untuk pelatihan membatik (bahan alami jalawe, citosam, bahan kain dan lain-lain), dan peralatan-peralatan yang akan digunakan (kompor, cangking, dan lain-lain). Kegiatan sosialisasi dilakukan agar mitra memahami pentingnya kegiatan sehingga partisipasi dan antusiasme mitra menjadi tinggi. Persiapan dan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 1 september 2021. Tahap kegiatan pelatihan membatik untuk anak-anak dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 september 2021. Pelatihan diikuti oleh 15 anak dengan usia 8-15 tahun. Setelah kegiatan pelatihan, selanjutnya adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan dari kegiatan tercapai atau tidak, selain itu juga dibahas mengenai apa yang menjadi tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan masyarakat pelatihan batik tulis untuk anak-anak ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai batik tulis. Pemahaman mengenai batik tulis ini tidak hanya sekedar mengenai apa itu batik tulis dan bagaimana cara membatik tetapi juga mengenai membatik sebagai warisan budaya. Dengan kegiatan pelatihan batik ini diharapkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional oleh WHO menjadi peningkat sehingga tumbuh kecintaan dan kebanggaan anak-anak akan batik Indonesia. Sejumlah 15 anak telah menjadi peserta dalam pelatihan batik tulis ini. Keseluruhan peserta merupakan anak-anak usia 8-15 tahun yang merupakan warga RW.07 kelurahan Semaki kemantren Umbulharjo kota Yogyakarta.

Materi dalam kegiatan pelatihan batik tulis untuk anak-anak ini meliputi pengenalan budaya membatik, pengenalan motif-motif batik, perbedaan batik tulis dan bukan batik tulis, batik dengan pewarna alami dan pewarna kimia, dan langkah-langkah membatik. Selain materi pelatihan berupa pemahaman batik tetapi pada materi langkah-langkah membatik, para peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk berlatih membatik mengikuti langkah-langkah dan prosedur yang benar dalam batik tulis.

Kegiatan pelatihan batik tulis untuk anak-anak ini dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 September 2021 bertempat di Joglo Balai Agung Cendana. Gambar 1 merupakan foto suasana

kegiatan pelatihan. Sebagai nara sumber utama adalah Wawan Edi, B. Sc. dan Rachma Tia Evtasari, S.T., M. Eng.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Batik tulis Untuk Anak-Anak RW.7 Semaki

Dalam pelatihan batik tulis untuk anak-anak ini, materi pertama adalah mengenalkan batik kepada anak-anak. Materi ini meliputi apa itu batik dan sejarah tradisi batik. Selain itu juga diperkenalkan berbagai motif batik kepada anak-anak terutama motif batik yang ada dan sering digunakan di keraton Yogyakarta. Terdapat sekitar 10 motif batik yang diperkenalkan kepada anak-anak.

Materi kedua dari pelatihan ini adalah perbedaan antara batik tulis tulis dengan batik cap atau dengan batik pabrik. Batik tulis merupakan batik yang yang dibuat dengan menggambar pola pada kain batik dengan menggunakan tangan sedangkan batik cap atau batik pabrik merupakan batik yang dicetak dengan menggunakan cap atau mesin cetak. Proses pembuatan batik tulis merupakan proses membatik dengan mengandalkan goresan tangan sehingga menghasilkan batik yang unik meskipun untuk membuat batik dengan motif yang sama tetapi hail goresan tangan akan menjadikan sebuah batik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Selain membatik dengan goresan tangan, anak-anak juga diperkenalkan dengan pewarna batik baik pewarna alami maupun pewarna kimia. Pada materi ini anak-anak lebih diperkenalkan pada berbagai jenis bahan alam yang dapat digunakan untuk pewarnaan alami seperti pohon jalawe, pohon ketapang, pohon belimbing wuluh, pohon secang dan lain-lain.

Setelah anak-anak memiliki pemahaman tentang batik tulis, materi selanjutnya pada pelatihan ini adalah langkah-langkah membatik. Tahapan dalam batik tulis ini meliputi membuat pola, mencanting, membuat *isen-isen* (*titik, cecek, klowong*), memberikan pewarnaan dengan mencelup dan mengeringkan, menembok, mengunci, *melorot*, kemudian diakhiri dengan mencuci. Pada materi ini anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek membatik dengan menggunakan kain berukuran 30cm x 20 cm. Meskipun kain yang digunakan relatif kecil namun setidaknya memberikan pengetahuan dan ketrampilan dan pengalaman belajar batik tulis kepada anak-anak.

Kegiatan pengenalan dna pembelajaran batik menjadi cara yang efektif dalam proses edukasi anak dalam memberikan pengetahuan tentang batik. Selain itu, anak-anak akan merasa bangga dengan hasil kreatifitasnya (Setiawan R., & Pradhikta D., 2021).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan ini dan mengukur peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta pelatihan maka dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi untuk pelatihan ini menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai batik, motif batik, batik tulis, pewarna alami, dan tahapan membatik. Pertanyaan kuisisioner ini diberikan kepada anak-anak sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Jawaban dari masing-masing anak baik sebelum maupun sesudah pelatihan menggambarkan tingkat pemahaman anak tersebut.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mengukur terjadi peningkatan pemahaman mitra atau tidak dilakukan dengan membandingkan kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil perbandingan antara pemahaman sebelum mengikuti pelatihan dan pemahaman setelah mengikuti pelatihan merupakan peningkatan pemahaman anak-anak. Tabel 1 adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman anak-anak sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan batik tulis.

Tabel 1. Judul tabel (*sentence case*)

No	Pengetahuan Peserta	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
1.	Pengenalan batik	93,33%	100%	6,67%
2.	Pengetahuan motif batik	20%	80%	60%
3.	Pengetahuan batik tulis	33,33%	80%	46,67%
4.	Pengetahuan pewarnaan batik	46,67%	93,33%	46,66%
5.	Tahapan batik tulis	26,67%	80%	53,33%
	Rata-rata	44%	86,66%	42,66%

Dari hasil evaluasi yang ditunjukkan pada Tabel 1, bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra yaitu anak-anak mengenai batik tulis sebesar 42,66%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak yang baik mengenai batik tulis ini dikarenakan anak-anak tertarik dan sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai batik sebagai warisan budaya yang telah diakui secara internasional oleh WHO telah memberikan motivasi tersendiri kepada anak-anak sehingga peran serta dan keaktifan dalam pelatihan ini menjadi tinggi. Kecintaan dan rasa bangga anak-anak terhadap batik sebagai warisan budaya ini memang tidak diukur secara langsung namun dari apa wawancara yang dilakukan, anak-anak merasa bangga bahwa Indonesia memiliki batik sebagai warisan budaya yang diakui secara internasional. Rasa bangga dan cinta akan budaya dan produk Indonesia dapat meningkatkan karakter kebangsaan pada anak-anak sehingga tumbuh menjadi generasi yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai menubuhkan kecintaan batik sejak dini melalui kegiatan pelatihan batik tulis untuk anak-anak di Joglo Balai Agung Cendana telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat baik oleh peserta pelatihan yaitu anak-anak usia 8-16 tahun warga RW. 07 Kelurahan Semaki Kemantren Umbulharjo. Para peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan berhasil membuat batik tulis dengan motif sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai batik sebesar 42,66 dari 44% menjadi 86,66%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukung baik berupa dana maupun dukung imateriil sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga disampaikan kepada mitra yaitu RW. 07 Semaki dan kepada para peserta pelatihan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelurahan Semaki (2019) "Gambaran Umum Kelurahan Semaki,". [Online]. Available: <https://semakikel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>. [Accessed: 05-Mar-2021].
- Parmono, K. (2016). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung Kartini Parmono. *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1(1).
- Pujilestari, T. (2015). Review: sumber dan pemanfaatan zat warna alam untuk keperluan industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 93–106.
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik BBKB 2012. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 1-10
- Setiawan, R., & Pradhikta, D., (2021). Pengenalan Batik Pada Anak Sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *Journal Abdi*, 7(1), 125-129